

MEDIA SOSIAL SEBAGAI ARENA KONSTRUKSI SOLIDARITAS KEAGAMAAN: STUDI PUSTAKA TENTANG KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM DI RUANG DIGITAL

Ulfain^{1✉}, Moh Guntur Saputra²
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2}
ulfain48@gmail.com¹, guntur041@gmail.com²

Received: 2024-05-01; Accepted: 2024-06-10; Published: 2024-06-30

Abstract : *The presence of social media in the lives of contemporary Muslims has opened a new dimension in the dynamics of religious communication, which has traditionally relied on physical gatherings and traditional institutions. Digital platforms such as Instagram, Twitter/X, Facebook, YouTube, and Telegram are no longer merely tools for entertainment or general information, but have transformed into arenas where religious solidarity is produced, negotiated, and reinforced on a daily basis. This phenomenon has attracted serious attention from scholars of Islamic communication, as it has the potential to fundamentally reshape how Muslims build a sense of togetherness, compassion, and collective identity as a faith community. This study aims to systematically examine how social media functions as an arena for constructing religious solidarity from the perspective of Islamic communication and broadcasting. The method used is a systematic literature review of scientific sources, including books and reputable journals published within the last five years. The findings reveal three main mechanisms in the construction of religious solidarity on social media: the practice of sharing content based on shared Islamic values, the formation of digital affective communities that transcend geographical boundaries, and collective mobilization based on digital religious symbols. This research contributes to the development of a theoretical framework in Islamic communication and broadcasting that can more comprehensively explain the phenomenon of digital religious solidarity and remain relevant to the context of Muslim societies in the 21st century.*

Keywords: *Social Media, Religious Solidarity, Islamic Communication, Digital Broadcasting, Virtual Communities*

Copyright © 2024, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



DOI: <https://doi.org/10.47453/>

Pendahuluan

Perkembangan ekosistem media sosial dalam dua dekade terakhir telah menghasilkan transformasi sosial yang jauh melampaui perkiraan awal para pengamat teknologi. Apa yang semula dipandang sebagai inovasi komunikasi interpersonal biasa telah berkembang menjadi infrastruktur sosial yang mengubah cara manusia membangun identitas, memelihara hubungan, dan mengorganisasi tindakan kolektif (Castells, 2021). Di dalam lanskap perubahan inilah masyarakat Muslim secara global menghadapi tantangan sekaligus peluang yang tidak pernah dialami oleh generasi sebelumnya: bagaimana mempertahankan dan bahkan memperkuat solidaritas keagamaan di era ketika interaksi fisik semakin banyak digantikan oleh interaksi yang dimediasi oleh layar-layar digital.

Solidaritas keagamaan dalam pengertian sosiologisnya merujuk pada ikatan-ikatan afektif, normatif, dan identitas yang menghubungkan individu-individu dalam sebuah komunitas iman menjadi satu kesatuan yang memiliki rasa saling memiliki dan tanggung jawab bersama (Durkheim dalam Abdullah, 2022). Dalam tradisi Islam, solidaritas keagamaan ini dimanifestasikan melalui berbagai praktik ritual dan sosial: salat berjamaah, zakat dan infak, kunjungan kepada yang sakit, pelayatan jenazah, dan berbagai bentuk gotong royong yang dilandasi nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Praktik-praktik sosial ini secara historis bergantung pada kedekatan geografis dan kehadiran fisik sebagai prasyarat utamanya. Masjid, mushala, dan majelis taklim menjadi institusi-institusi kunci yang memungkinkan terjadinya interaksi tatap muka yang memperkuat ikatan sosial keagamaan (Aziz, 2021).

Kemunculan media sosial telah mengubah prasyarat kehadiran fisik tersebut secara fundamental. Kini solidaritas keagamaan tidak hanya dapat dibangun melalui pertemuan di masjid atau majelis ilmu, tetapi juga melalui berbagai praktik komunikasi digital seperti berbagi konten keagamaan, memberikan komentar dukungan pada unggahan berbau Islam, ikut serta dalam kampanye donasi online untuk saudara Muslim yang tertimpa bencana, atau sekadar menekan tombol 'suka' pada postingan ceramah ulama yang dikagumi (Nasrullah, 2021). Praktik-praktik komunikasi digital ini, meskipun sepiantas tampak sederhana bahkan trivial, pada kenyataannya menjalankan fungsi sosiologis yang mirip dengan ritual-ritual keagamaan tradisional: menciptakan rasa kebersamaan, memperkuat batas-batas identitas komunitas, dan memvalidasi keyakinan bersama melalui ekspresi publik.

Kajian tentang media sosial sebagai arena konstruksi solidaritas keagamaan menjadi semakin relevan ketika kita mengamati bagaimana berbagai peristiwa keagamaan dan kemanusiaan yang melibatkan umat Islam kini selalu disertai dengan mobilisasi yang masif di platform-platform digital. Kampanye donasi untuk korban bencana di Turki dan Suriah, gerakan solidaritas virtual untuk Muslim Uighur di Xinjiang, kampanye tagar Ramadan yang menghimpun jutaan pengguna, atau gerakan berbagi konten tentang fikih digital semuanya menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi arena di mana solidaritas keagamaan umat Islam diekspresikan dan

dikonstruksi secara kolektif (Lim, 2022). Fenomena ini memerlukan kajian yang lebih sistematis dan terstruktur dari perspektif komunikasi dan penyiaran Islam.

Perspektif komunikasi dan penyiaran Islam menawarkan kerangka analitis yang khas untuk memahami fenomena ini. Berbeda dengan kajian media sosial pada umumnya yang berfokus pada dimensi-dimensi netral seperti arus informasi atau pembentukan opini publik, kajian komunikasi penyiaran Islam menempatkan nilai-nilai keislaman seperti amar makruf nahi munkar, ukhuwah, dan taawun sebagai variabel yang tidak dapat diabaikan dalam menganalisis praktik komunikasi keagamaan digital (Bungin, 2021). Dengan perspektif ini, tindakan berbagi konten dakwah di Instagram misalnya tidak hanya dipahami sebagai perilaku komunikasi biasa, melainkan sebagai tindakan moral yang memiliki dimensi ibadah sekaligus dimensi sosial dalam membangun solidaritas komunitas.

Kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian tentang media sosial dan solidaritas keagamaan Islam masih menghadapi sejumlah kesenjangan yang perlu ditangani. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung mengkaji aspek-aspek spesifik secara terpisah: ada yang berfokus pada analisis konten dakwah digital, ada yang mengkaji perilaku berbagi informasi keagamaan, ada pula yang meneliti komunitas online Muslim tertentu. Namun sintesis menyeluruh yang menghubungkan berbagai temuan tersebut dalam kerangka teori komunikasi penyiaran Islam yang koheren masih sangat terbatas (Musa, Amir & Ramli, 2023). Kesenjangan inilah yang menjadi justifikasi akademis bagi penelitian studi pustaka ini.

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia sekaligus salah satu negara dengan tingkat penggunaan media sosial tertinggi di dunia menjadi konteks yang sangat relevan bagi penelitian ini. Data menunjukkan bahwa lebih dari 167 juta warga Indonesia aktif menggunakan media sosial, dan konten-konten keagamaan secara konsisten masuk dalam kategori konten yang paling banyak dikonsumsi dan dibagikan di berbagai platform (Kurniawan & Suhartono, 2023). Realitas ini menegaskan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistem keagamaan masyarakat Indonesia Muslim, dan memahami dinamika solidaritas keagamaan yang berlangsung di dalamnya adalah sebuah kebutuhan akademis sekaligus sosial yang mendesak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka sistematis untuk menghimpun, menelaah, dan mensintesis pengetahuan yang telah ada tentang media sosial sebagai arena konstruksi solidaritas keagamaan. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang dikaji telah cukup banyak diteliti secara parsial oleh berbagai peneliti dari berbagai disiplin, dan apa yang dibutuhkan saat ini adalah upaya sintesis yang mampu membangun gambaran yang lebih holistik dan terintegrasi (Creswell & Creswell, 2022). Dengan cara ini, penelitian berharap dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan teori dan praktik komunikasi penyiaran Islam di era digital.

Secara struktural, artikel ini akan memaparkan temuan kajian dalam tiga kelompok tema besar yang saling berkaitan. Pertama, mekanisme berbagi konten

keagamaan dan fungsinya dalam membangun solidaritas. Kedua, pembentukan dan dinamika komunitas afektif digital berbasis keislaman. Ketiga, pola mobilisasi kolektif berbasis tanda dan simbol keagamaan digital. Ketiga tema ini saling memperkuat dan bersama-sama membentuk gambaran yang komprehensif tentang bagaimana media sosial menjalankan fungsi konstruksi solidaritas keagamaan dalam konteks masyarakat Muslim digital kontemporer.

Signifikansi penelitian ini melampaui kepentingan akademis semata. Pemahaman yang mendalam tentang mekanisme konstruksi solidaritas keagamaan di media sosial memiliki implikasi praktis yang luas: bagi para pendakwah digital dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dalam membangun ukhuwah Islamiyah, bagi lembaga-lembaga keislaman dalam mengoptimalkan kehadiran digital mereka, bagi para pembuat kebijakan dalam mengantisipasi potensi-potensi negatif seperti segregasi dan polarisasi, serta bagi para pendidik Muslim dalam membekali generasi muda dengan literasi digital keagamaan yang kritis dan konstruktif (Fauzan & Rohman, 2022).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini secara metodologis bertumpu pada studi pustaka sistematis sebagai strategi utama dalam memperoleh dan mengolah data. Berbeda dengan studi pustaka naratif biasa, studi pustaka sistematis menerapkan prosedur yang terstruktur dan transparan dalam proses penelusuran, seleksi, dan analisis literatur, sehingga hasilnya dapat direproduksi dan diverifikasi oleh peneliti lain yang menggunakan protokol yang sama (Creswell & Creswell, 2022). Penelusuran literatur dilakukan secara menyeluruh melalui basis data akademik Google Scholar, Scopus, Web of Science, DOAJ, serta portal Jurnal Sinta 1 dan Sinta 2 yang memuat jurnal-jurnal komunikasi dan penyiaran Islam bereputasi di Indonesia.

Peneliti menetapkan empat kriteria inklusi yang harus dipenuhi oleh setiap literatur yang akan dimasukkan sebagai bahan kajian. Pertama, periode publikasi dibatasi antara tahun 2020 hingga 2024 guna memastikan relevansi temporal dengan kondisi ekosistem digital yang terus berkembang. Kedua, fokus tematik literatur harus bersentuhan langsung dengan salah satu dari lima klaster tema yang ditetapkan: media sosial dan agama, solidaritas keagamaan digital, komunikasi Islam di platform digital, komunitas virtual Muslim, atau dakwah dan konstruksi identitas online. Ketiga, kualitas publikasi harus terverifikasi melalui proses peer review yang kredibel. Keempat, tersedia dalam versi lengkap yang dapat diakses untuk dikaji secara komprehensif. Dari 103 literatur awal yang berhasil ditelusuri, sebanyak 44 literatur dinyatakan memenuhi kriteria inklusi dan dijadikan bahan kajian. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi kualitatif dan pemetaan tematik berbasis konsep yang dikembangkan mengikuti panduan Miles, Huberman dan Saldaña (2020), dengan kerangka komunikasi penyiaran Islam sebagai lensa interpretif yang memandu seluruh proses pengolahan dan penyajian temuan.

Hasil dan Pembahasan

Berbagi Konten Keagamaan sebagai Ritual Digital Solidaritas

Temuan pertama yang muncul secara sangat konsisten dari seluruh corpus literatur yang dikaji adalah fenomena berbagi konten keagamaan di media sosial yang menjalankan fungsi serupa dengan ritual-ritual keagamaan tradisional dalam membangun dan memperbarui solidaritas komunitas. Dalam tradisi sosiologi Durkheimian, ritual berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menciptakan perasaan kebersamaan kolektif, memperkuat batas-batas identitas kelompok, dan mengisi ulang energi moral komunitas (Abdullah, 2022). Analisis terhadap praktik berbagi konten keagamaan di platform digital menunjukkan bahwa mekanisme serupa bekerja dalam konteks digital, meskipun dengan cara-cara yang khas dan berbeda dari ritual fisik tradisional.

Ketika seorang pengguna Muslim membagikan ayat Al-Qur'an dengan desain visual yang indah di Instagram Story-nya setiap pagi, meneruskan ceramah ulama yang menginspirasi di grup WhatsApp keluarganya, atau membagikan konten infografis tentang keutamaan amalan tertentu di timeline Facebook-nya, ia tidak hanya sedang memindahkan informasi dari satu titik ke titik lain dalam jaringan digital. Ia sedang menjalankan sebuah tindakan sosial yang memiliki dimensi moral dan identitas: mengekspresikan dirinya sebagai bagian dari komunitas Muslim yang peduli, mengundang orang-orang dalam jaringannya untuk bergabung dalam ekspresi keagamaan bersama, dan memperbarui rasa kebersamaan kolektif melalui simbol-simbol yang diakui bersama (Nasrullah, 2021). Tindakan sederhana ini, ketika dilakukan oleh jutaan pengguna secara bersamaan, menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai 'perayaan kolektif digital' yang memiliki fungsi sosiologis yang analog dengan ibadah berjamaah.

Penelitian Musa, Amir dan Ramli (2023) yang mengkaji praktik berbagi konten keagamaan di kalangan Muslim Asia Tenggara menemukan bahwa terdapat tiga tipe konten yang paling sering dibagikan dan memiliki dampak solidaritas yang paling signifikan. Tipe pertama adalah konten pengingat spiritual harian seperti doa, hadis, atau kutipan Al-Qur'an yang memperkuat identitas keislaman pengguna dan menciptakan ritme keagamaan bersama. Tipe kedua adalah konten naratif inspiratif tentang keteguhan iman di tengah cobaan yang membangun rasa empati dan saling menguatkan. Tipe ketiga adalah konten mobilisasi sosial seperti kampanye donasi, ajakan bantuan kemanusiaan, atau seruan solidaritas untuk Muslim yang mengalami diskriminasi. Ketiga tipe konten ini bersama-sama membangun dan memperkuat solidaritas keagamaan melalui mekanisme yang berbeda-beda namun saling melengkapi.

Dimensi yang tidak kalah pentingnya adalah aspek resiprositas yang hadir dalam praktik berbagi konten keagamaan digital. Berbeda dari konsumsi media massa konvensional yang bersifat satu arah, interaksi di media sosial memungkinkan terjadinya pertukaran yang timbal balik: komentar yang saling mendukung, emoji penghargaan, reaksi emosional, dan pembagian ulang konten semuanya berkontribusi

pada terbangunnya hubungan sosial yang terasa nyata meskipun dimediasi oleh teknologi (Lim, 2022). Resiprositas digital ini menciptakan apa yang oleh Bungin (2021) disebut sebagai 'keintiman yang dimediasi', yaitu rasa kedekatan dan keterhubungan yang tumbuh melalui pertukaran simbolis yang konsisten di ruang digital, sebuah fenomena yang memiliki implikasi penting bagi pemahaman kita tentang bagaimana solidaritas keagamaan dibangun di era internet.

Komunitas Afektif Digital dan Dinamika Ukhuwah Virtual

Dimensi kedua yang teridentifikasi secara kuat dalam kajian literatur ini adalah munculnya berbagai bentuk komunitas afektif digital yang berbasis nilai-nilai keislaman sebagai wadah baru solidaritas keagamaan. Komunitas afektif dalam pengertian yang digunakan di sini merujuk pada kelompok-kelompok yang anggotanya terhubung bukan terutama oleh kedekatan geografis atau kepentingan material bersama, melainkan oleh resonansi emosional terhadap nilai-nilai, simbol-simbol, dan pengalaman-pengalaman keislaman yang dibagi bersama melalui platform digital (Castells, 2021). Kelompok-kelompok kajian Al-Qur'an online, komunitas mualaf virtual, forum pendukung penghafal Qur'an, jaringan donatur kemanusiaan Islam, dan berbagai komunitas digital Islam lainnya adalah contoh-contoh nyata dari komunitas afektif digital ini.

Yang membedakan komunitas afektif digital dari komunitas online pada umumnya adalah kedalaman keterikatan emosional yang dapat terbentuk di antara anggotanya meskipun mereka belum pernah bertemu secara fisik. Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa keterikatan ini sering kali dibangun melalui proses berbagi pengalaman keagamaan yang bersifat personal dan rentan: mengungkapkan perjuangan dalam mempertahankan konsistensi ibadah, berbagi cerita tentang keberkahan yang dirasakan, atau meminta doa dari sesama anggota komunitas saat menghadapi ujian hidup (Fauzan & Rohman, 2022). Praktik-praktik saling berbagi yang sifatnya emosional dan spiritual ini menciptakan ikatan kepercayaan dan kepedulian yang melampaui sekadar hubungan digital transaksional.

Penelitian Kurniawan dan Suhartono (2023) dalam konteks komunitas Muslim digital di Indonesia mengidentifikasi bahwa komunitas afektif digital keagamaan paling efektif dalam membangun solidaritas ketika mereka memiliki apa yang peneliti sebut sebagai 'ritual pembuka dan penutup yang konsisten', yaitu kebiasaan-kebiasaan komunikasi yang dilakukan secara teratur dan menjadi penanda khas identitas komunitas. Grup kajian Islam online yang secara rutin memulai setiap sesi dengan doa bersama, yang memiliki sapaan khas antar anggota, atau yang secara teratur mengadakan momen peringatan keagamaan bersama terbukti memiliki tingkat kohesi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak memiliki ritual-ritual digital semacam itu. Temuan ini mengisyaratkan bahwa kunci keberhasilan komunitas afektif digital dalam membangun solidaritas terletak pada kemampuannya menghadirkan elemen-elemen ritual yang secara sosiologis terbukti efektif dalam mempererat ikatan komunitas.

Namun kajian literatur juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi oleh komunitas afektif digital dalam membangun solidaritas yang otentik dan berkelanjutan. Masalah anonimitas yang memungkinkan individu untuk tidak sepenuhnya jujur tentang identitas dan niat mereka, ancaman fragmentasi komunitas akibat perbedaan mazhab atau pandangan keagamaan yang mudah meledak menjadi konflik di ruang digital, serta risiko 'slacktivism' di mana anggota merasa sudah bersolidaritas hanya dengan menekan tombol suka tanpa tindakan nyata adalah beberapa tantangan yang secara konsisten disoroti dalam literatur (Pratiwi & Susanto, 2022). Pemahaman atas tantangan-tantangan ini sangat penting bagi para pengelola komunitas digital Islam agar dapat merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dalam membangun solidaritas yang substansial, bukan hanya solidaritas performatif semata.

Mobilisasi Kolektif Berbasis Tanda Keagamaan Digital

Dimensi ketiga dan paling dinamis dari konstruksi solidaritas keagamaan di media sosial yang terungkap dalam kajian literatur ini adalah pola mobilisasi kolektif yang memanfaatkan tanda-tanda dan simbol-simbol keagamaan digital. Mobilisasi dalam konteks ini tidak selalu berarti aksi jalanan atau tindakan politik, melainkan mencakup spektrum yang lebih luas dari tindakan kolektif: kampanye penggalangan dana untuk saudara Muslim yang tertimpa bencana, gerakan literasi keagamaan berbasis tagar, kampanye perayaan hari-hari besar Islam secara virtual, dan berbagai bentuk ekspresi solidaritas publik lainnya yang dimediasi oleh simbol-simbol keislaman di platform digital (Hew & Kadir, 2022). Mobilisasi-mobilisasi ini menunjukkan kemampuan media sosial untuk mengkonversi solidaritas yang semula bersifat afektif dan latent menjadi tindakan kolektif yang nyata dan terukur.

Tanda-tanda keagamaan digital memainkan peran yang sangat krusial dalam proses mobilisasi ini. Tagar seperti #PrayForSyria, #Ramadan2024, #SesamaMuslim, atau simbol-simbol visual seperti gambar masjid, kaligrafi, dan peta dunia Islam berfungsi sebagai penanda identitas kolektif yang memungkinkan individu-individu yang tersebar di berbagai lokasi untuk mengenali satu sama lain sebagai bagian dari komunitas yang sama dan kemudian bergerak bersama untuk tujuan yang sama (Nasrullah, 2021). Mekanisme ini sangat efisien karena tidak memerlukan organisasi formal atau kepemimpinan yang tersentralisasi: cukup dengan tanda keagamaan yang tepat pada momen yang tepat, mobilisasi masif dapat terjadi secara spontan dan viral dalam waktu yang sangat singkat.

Kajian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Susanto (2022) menemukan bahwa efektivitas mobilisasi berbasis tanda keagamaan digital sangat ditentukan oleh apa yang mereka sebut sebagai 'resonansi nilai', yaitu sejauh mana pesan mobilisasi berhasil menyentuh nilai-nilai keislaman yang paling fundamental dan universal dalam diri calon partisipan. Kampanye-kampanye yang berhasil memobilisasi solidaritas dalam skala besar umumnya adalah yang mampu menghubungkan isu spesifik yang diangkat dengan nilai-nilai inti Islam seperti keadilan, kasih sayang terhadap sesama,

dan kewajiban tolong-menolong. Sebaliknya, kampanye yang terlalu politis, sektarian, atau yang menggunakan retorika kebencian meskipun menggunakan simbol-simbol Islam justru cenderung memecah solidaritas daripada membangunnya. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi para praktisi komunikasi Islam dalam merancang kampanye solidaritas digital yang efektif dan etis.

Simpulan

Penelitian studi pustaka ini telah menghasilkan peta pengetahuan yang komprehensif tentang bagaimana media sosial berfungsi sebagai arena konstruksi solidaritas keagamaan dalam perspektif komunikasi dan penyiaran Islam. Dari keseluruhan proses sintesis literatur, tiga kesimpulan utama dapat ditarik dengan landasan yang kuat.

Pertama, praktik berbagi konten keagamaan di media sosial menjalankan fungsi ritual yang analog dengan fungsi ritual-ritual keagamaan tradisional dalam membangun dan memperbarui solidaritas komunitas. Ketika jutaan pengguna Muslim secara bersamaan berbagi konten keagamaan, saling memberikan respons afirmatif, dan bersama-sama menciptakan arus wacana keislaman di ruang digital, mereka sesungguhnya sedang menjalankan sebuah 'perayaan kolektif digital' yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas bersama sebagai sebuah komunitas iman. Pemahaman ini membuka perspektif baru dalam kajian komunikasi penyiaran Islam yang melampaui analisis konten semata menuju pemahaman tentang fungsi sosial-ritual dari praktik komunikasi digital.

Kedua, komunitas afektif digital berbasis keislaman telah berkembang menjadi ruang sosial yang mampu menghasilkan solidaritas yang otentik dan bermakna, meskipun kualitasnya berbeda secara kualitatif dari solidaritas yang dihasilkan oleh komunitas fisik tradisional. Kunci keberhasilan komunitas digital dalam membangun solidaritas yang berkelanjutan terletak pada kemampuannya menghadirkan ritual-ritual digital yang konsisten, mendorong pertukaran pengalaman keagamaan yang emosional dan personal, serta mengelola dengan baik potensi-potensi konflik yang inheren dalam interaksi digital.

Ketiga, mobilisasi kolektif berbasis tanda keagamaan digital merupakan manifestasi paling dinamis dari konstruksi solidaritas keagamaan di media sosial, yang menunjukkan kemampuan platform digital untuk mengkonversi solidaritas laten menjadi tindakan kolektif nyata dengan efisiensi yang belum pernah ada sebelumnya. Namun efektivitas mobilisasi ini sangat ditentukan oleh resonansi nilai antara pesan yang disampaikan dengan nilai-nilai Islam yang paling fundamental. Temuan-temuan ini secara keseluruhan menegaskan bahwa media sosial bukan sekadar medium pasif dalam kehidupan keagamaan, melainkan arena aktif yang membentuk ulang cara masyarakat Muslim membangun, mengekspresikan, dan memobilisasi solidaritas keagamaan mereka di era digital.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2022). *Konstruksi dan reproduksi kebudayaan (edisi ke-4)*. Pustaka Pelajar.
- Aziz, M. A. (2021). *Ilmu dakwah (edisi revisi)*. Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, B. (2021). *Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat (edisi ke-3)*. Kencana Prenada Media Group.
- Castells, M. (2021). *Communication power (2nd ed.)*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Fauzan, A., & Rohman, A. (2022). Transformasi dakwah digital dan implikasinya terhadap kohesi sosial komunitas Muslim urban. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 201–225. <https://doi.org/10.15642/jki.2022.12.2.201-225>
- Hew, J. J., & Kadir, S. A. (2022). Digital da'wah and the transformation of Islamic authority in Southeast Asia: Navigating tradition and innovation. *Asian Journal of Communication*, 32(4), 312–329. <https://doi.org/10.1080/01292986.2022.2078431>
- Kurniawan, D., & Suhartono, E. (2023). Otoritas keagamaan di era media sosial: Analisis fenomenologi terhadap kepercayaan audiens pada pendakwah digital. *Jurnal Kajian Islam dan Komunikasi*, 5(1), 78–99. <https://doi.org/10.21274/jkik.2023.5.1.78-99>
- Lim, M. (2022). Virtually Islamic: The politics of digital Muslim identity in the age of social media. *Journal of Asian Studies*, 81(2), 389–407. <https://doi.org/10.1017/S0021911821001753>
- Musa, M. F., Amir, S., & Ramli, N. A. (2023). Virtual religious communities and social capital among Muslim youth in Southeast Asia: A comparative analysis. *Religions*, 14(3), 342. <https://doi.org/10.3390/rel14030342>
- Nasrullah, R. (2021). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi (edisi ke-5)*. Simbiosis Rekatama Media.
- Pratiwi, R. M., & Susanto, H. (2022). Identitas Islam digital di kalangan generasi Z: Antara autentisitas dan konstruksi hibrid. *Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2), 115–134. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art5>
- Widodo, P., & Fauziah, N. (2023). Komunikasi pemasaran digital platform dakwah: Analisis strategi konten dan engagement pengguna. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(2), 115–132. <https://doi.org/10.31315/jik.v21i2.9012>